

PENGEMBANGAN LAGU UNTUK ANAK USIA 4-6 TAHUN

Rina Wulandari

Abstrak

Latar belakang masalah penelitian ini adalah masih adanya lagu anak yang penyampaiannya kurang sesuai dengan perkembangan anak. Oleh karena itu, perlu dikembangkan model kreasi lagu anak, khususnya anak usia 4-6 tahun. Berdasarkan observasi di lapangan, masih ada lagu-lagu yang rentan terhadap optimalisasi pencapaian perkembangan musik. Melalui kajian-kajian pustaka maka dihasilkan contoh-contoh pola ritme, melodi, dan syair yang mendekati dukungan terhadap optimalisasi pencapaian perkembangan anak dalam bidang musik.

Kata kunci: pengembangan, lagu, anak usia 4-6 tahun

Abstract

The background of this research problem is the song of children who are less in accordance with the delivery of child development. Therefore, the need to develop model song creations of children, particularly children aged 4-6 years. Based on field observations, there are still songs that are vulnerable to optimize the achievement of the development of music. Through literature studies produced examples of the rhythm patterns, melodies, and poems that close support to optimize child development achievements in the field of music.

Key words: development, songs, children aged 4-6 years

1. PENDAHULUAN

Pembaharuan pendidikan pada taraf makro dan mikro tidak dapat lepas dari bidang seni musik, terutama pada pengembangan musik dalam dunia pendidikan. Seperti telah dibahas oleh para pendahulu bahwa “pendidikan melalui seni” merupakan salah satu pendekatan dalam peran seni dalam pendidikan. Melalui seni dunia pendidikan akan mendapatkan dukungan dalam membangun karakter bangsa. Pengembangan lagu untuk anak usai 4-6 tahun mungkin hanya sebagian kecil dari upaya para akademisi untuk ikut serta dalam membangun dan mengembangkan pendidikan karakter. Begitupun peneliti, melalui berbagai diskusi dan hasil

pengembangan penelitian ini, peneliti mencoba menyumbangkan sedikit pemikiran untuk membantu para pemerhati musik anak dalam proses berkreasi lagu anak.

Lagu untuk anak usia 4-6 tahun mempunyai perbedaan dalam hal jumlah kata apabila dibandingkan dengan anak usai dibawahnya (0-2 tahun dan 2-4 tahun). Untuk anak usia 4-6 tahun dapat menggunakan jumlah kata yang lebih banyak dibandingkan dengan anak usia 0-3 tahun. Berdasarkan temuan di lapangan, terdapat beberapa hal yang perlu digarisbawahi. Irama yang hendaknya terdapat dalam lagu untuk anak adalah irama dengan sifat sederhana dan berulang-ulang. Begitupun dengan unsur melodi yang digunakan. Irama yang sederhana adalah irama yang telah dikenal oleh anak sejak lahir yang bermula dari detak jantung ibu sehingga birama jenis 2 lebih mudah dikenal dan ditirukan oleh anak dengan tidak menutup kemungkinan mengenalkan jenis birama yang lain.

Melodi pada anak usia 4-6 tahun juga berbeda dengan wilayah suara dewasa. Jangkauan wilayah suara anak antara nada a sampai dengan nada f'. Berdasarkan permasalahan di atas maka perlu dikembangkan lagu untuk anak usia 4-6 tahun dengan memperhatikan kesesuaian unsur musik dengan perkembangan anak .

2. PEMBAHASAN

Safriena (1999:1) menyatakan tentang pengertian musik yaitu:

Seni musik, sebagai salah satu cabang dari kesenian, adalah suatu hasil karya seni bunyi dalam bentuk lagu atau komposisi musik, yang mengungkapkan pikiran dan perasaan penciptanya melalui unsur-unsur musik, yaitu: irama, melodi, harmoni, bentuk lagu/ struktur lagu, dan ekspresi.

Berdasarkan pendapat tersebut maka musik adalah salah satu cabang kesenian, sebuah karya seni bunyi dalam bentuk lagu atau komposisi musik yang susunan tinggi-rendah nada dalam satu waktu. Musik mengungkapkan pikiran dan perasaan penciptanya yang berupa susunan tinggi rendah nada yang tercipta melalui unsur-unsur musik, yaitu: irama, melodi, harmoni, bentuk lagu/ struktur lagu, dan

ekspresi. Dalam penelitian ini maka ketiga unsur dasar musik tersebut perlu untuk dikaitkan dengan kutipan-kutipan yang menyatakan tentang pencapaian perkembangan musik pada anak usia 4-6 tahun. Peneliti memastikan bahwa tingkat pengalaman musik antara anak dan orang dewasa adalah berbeda. Oleh karena itu dalam menyusun lagu untuk anak, penting untuk diperhatikan mengenai indikator pencapaian perkembangan musik pada anak.

2.1 Irama dan Pencapaian Perkembangan Musik Anak di Kelompok Bermain dalam Rentang Usia 4-6 tahun

Safriena (1999:1) menyebutkan bahwa irama merupakan bagian dari unsur musik. Unsur musik sendiri terdiri atas: irama/ ritme itu sendiri, melodi, harmoni, bentuk lagu, dan ekspresi. Irama merupakan unsur yang dianggap paling mendasar dalam musik dimana irama dalam musik terbentuk dari perpaduan sekelompok bunyi dan diam dengan bermacam-macam lama waktu atau panjang pendeknya (Safriena, 1999:168-169). Gerak irama ini berkaitan dengan kecepatan atau tempo. Irama mencakup: pulsa/ ketukan, birama, dan pola irama.

Berdasarkan kutipan tersebut maka pengertian irama/ ritme adalah salah satu unsur musik dimana irama/ ritme merupakan unsur paling dasar dalam musik. Irama terbentuk dari perpaduan sekelompok bunyi dan diam dengan bermacam-macam lama waktu dan panjang pendek (tempo) serta adanya aksentuasi dalam ketukan/ pulsa yang ditunjukkan. Irama mencakup pulsa/ ketukan, birama, dan pola irama. Ketentuan pola ritmenya dinyatakan dengan nama seperti: wals, mars, bossanova, dan lainnya.

Berdasarkan kesimpulan pengertian irama tersebut masih diuraikan lagi mengenai istilah-istilah seperti: tempo, aksentuasi, pulsa/ ketukan, birama, dan pola irama. Berikut uraian selengkapnya. Pendapat pertama mengenai tempo adalah Miller (TT :24) yang menyatakan bahwa "tempo, sebuah istilah dari bahasa Itali yang secara harafiah berarti waktu, di dalam musik menunjukkan pada kecepatan. Musik dapat

bergerak pada kecepatan yang sangat cepat, sedang, atau lambat, serta dalam berbagai tingkatan diantara semua itu”. Pendapat kedua tentang tempo adalah Safriena (1999:169) yang menyebutkan bahwa: ”tempo adalah kecepatan gerak ketukan dalam lagu; lambat seperti ayunan bandulan yang panjang dari sebuah jam besar, atau cepat seperti ayunan bandulan jam dinding”.

Berdasarkan dua pendapat mengenai tempo tersebut maka dapat disimpulkan bahwa tempo adalah istilah dari bahasa Itali yang secara harafiah berarti waktu, di dalam musik menunjukkan pada kecepatan dalam karya musik, yang terdapat dalam ukuran langkah tertentu. Penggunaan tempo *sedang* dalam penciptaan lagu untuk anak dinyatakan oleh Pica (2000:48) yang menyatakan bahwa “*By the time children are 2 years old, they can learn-and often sing-short, simple songs...*” (anak pada usia 2 tahun dapat mendengar dan sering menyanyikan lagu pendek, lagu sederhana).

Selanjutnya Pica (2000:31) juga menambahkan bahwa:

... 2/4—two quarter-notes in each measure (or you count to two before beginning again). A quarter—note can be likened to a walking step —it take approximately the same time to complete. So you can simply clap and count 1—2, 1—2, and so on, at a moderate tempo”.

Sukat 2/4 yaitu dua not seperempatan dalam tiap bar (atau anda menghitung dua ketukan sebelum memulai bermusik). Not seperempat dapat dicontohkan dengan langkah kaki ketika berjalan (dilakukan kira-kira dengan waktu yang sama sampai selesai). Kemudian anda dapat bertepuktangan dan menghitung 1-2, 1-2, dan seterusnya dalam kecepatan *sedang*.

Mengenai pengertian moderato sebagai tempo *sedang*, Safriena (1999:273) menyatakan bahwa: ”Istilah-istilah ini menggunakan bahasa Itali, tetapi sekarang sudah menjadi istilah musik yang resmi dipakai secara umum”. Selanjutnya Safriena (1999:273) menyatakan bahwa tempo Moderato berarti *sedang*. Miller (TT: 24) menyatakan bahwa tempo Moderato berarti kecepatan *sedang*.

Kaitannya dengan Metronom, penelitian ini Istilah kedua setelah tempo adalah ”aksen”. (Miller, TT:28) menyatakan: ” tekanan atau penekanan atas sebuah nada untuk membuatnya berbunyi lebih keras disebut aksen. Aksen dapat bersesuaian

dengan pola metrik yang diletakkan pada ketukan pertama dari setiap birama. Aksentuasi juga dapat muncul pada ketukan-ketukan lainnya dari sebuah birama. Muncul pada nada yang mana saja dalam suatu rangkaian ketukan-ketukan yang berulang-ulang secara teratur, ia menghasilkan ritme”.

Berdasarkan kutipan pengertian aksentuasi tersebut dapat disimpulkan bahwa aksentuasi adalah tekanan kuat/ *keras* atas sebuah nada yang bersesuaian dengan pola metrik yang diletakkan pada ketukan pertama dari tiap birama dan menghasilkan ritme. Berdasarkan diskusi dengan ahli musik (Heni Kusumawati, dosen Jurusan Pendidikan Seni Musik FBS UNY), maka aksentuasi pertama karya musik untuk anak usia dini disarankan berkualitas nada bunyi tiap ruas birama. Menurut beliau, kualitas nada bunyi pada tiap ketukan pertama pada tiap ruas birama akan cenderung mudah dimainkan oleh anak. Oleh karena itu kualitas nada diam pada ketukan pertama pada suatu ruas birama akan terasa sulit dimainkan oleh anak.

Istilah berikutnya adalah pulsa/ ketukan. Safriena (1999:168) sebagai cakupan unsur irama adalah rangkaian denyutan berulang-ulang yang berlangsung secara teratur yang dapat dirasakan dan dihayati dalam musik. Miller (TT:25) menyatakan bahwa ketika mendengarkan musik yang terasa adalah denyutan-denyutan yang apabila dalam tempo cepat akan menghasilkan denyutan yang banyak dan sebaliknya. Dari hal ini dapat disimpulkan bahwa pulsa/ ketukan adalah denyutan yang berulang-ulang dan teratur dalam cepat-lambatnya masing-masing.

Istilah berikutnya adalah birama yang artinya ayunan gerak kelompok beberapa pulsa dimana pulsa pertama mendapatkan aksentuasi (tekanan) kuat dibandingkan yang lainnya, berlangsung secara teratur dan berulang-ulang serta mempunyai jenis yaitu: birama dua, birama tiga, birama empat yang disebut birama sederhana (Safriena, 1999:169). Berdasarkan kutipan ini maka dapat disimpulkan bahwa birama adalah ayunan gerak kelompok beberapa pulsa (bisa dua pulsa, tiga pulsa, dan seterusnya) dimana pulsa pertama mendapatkan tekanan kuat dibanding

yang lainnya. Ayunan gerak pulsa ini berlangsung secara teratur dan berulang-ulang. Jenis birama ini bermacam-macam berkaitan dengan namanya yaitu: birama dua, birama tiga, birama empat dimana ketiga birama ini disebut birama sederhana. Berdasarkan wawancara dengan Ibu Heni Kusumawati, M.Pd, beliau menyatakan bahwa birama jenis apapun dapat digunakan dalam penciptaan lagu untuk anak. Berikut beberapa contoh sukata dalam musik: 2/4, 3/4, dan 4/4.

Kualitas tempo, aksentuasi, ketukan, dan birama yang sesuai untuk anak akan tercermin pada lagu yang dihasilkan. Lagu yang dikembangkan dalam penelitian ini menggunakan sistem tangga nada diatonis (musik Barat). Hal ini dikarenakan sistem tangga nada yang sering digunakan anak sangat dominan pada musik diatonis.

Penjelasan istilah terakhir yaitu pola irama. Safriena (1999:177) menyatakan bahwa pola irama mempunyai padanan kata yaitu *ostinato* irama yang artinya pola irama yang dibunyikan atau didengar berulang-ulang. Safriena menambahkan bahwa jika pola irama yang berulang-ulang lebih dari satu macam maka disebut *ostinati* irama (irama jamak). Berdasarkan pendapat ini maka dapat disimpulkan bahwa pola irama mempunyai padanan kata yaitu *ostinato* irama yang artinya pola ritme yang dibunyikan atau didengar berulang-ulang dan berlangsung secara teratur sepanjang lagu sehingga membentuk satuan irama dengan nama tertentu.

Pola ritme yang digunakan untuk mengembangkan lagu dalam penelitian ini menggunakan pola dari metode *Takadimi*. Ester (2006:62) menyatakan tentang asal dan fungsi dari metode *Takadimi*:

Music theorists Richard Hoffman, William Pelto, and John W. White designed a rhythm-pedagogy system called Takadimi that is based on research, learning theory, and best practice methods. One of its most appealing traits is that it can be use with all age levels and across general, choral, and instrumental music.

Ahli teori musik Richard Hoffman, William Pelto, dan John W. White merancang sistem pembelajaran irama yang disebut *Takadimi* dimana metode ini berdasar pada penelitian, teori pembelajaran, dan metode praktek yang baik. Salah satu hal yang menarik adalah bahwa metode ini dapat digunakan untuk semua tingkatan usia, paduan suara, dan musik alat.

Berdasarkan kutipan di atas maka pola dasar metode *Takadimi* dalam gambar berikut menjadi bagian dari proses penciptaan lagu. Berikut pola dasar metode *Takadimi*:

Gambar 2.1

Pola Dasar Takadimi (Ester, 2006:62)

The figure displays four musical staves, each representing a different rhythmic pattern for Takadimi syllables. The patterns are as follows:

- Staff 1 (2/4):** ta ta ta di ta ta ka di mi ta ta di mi ta ta di di ta (a) di ta ki da ta ta (a). Includes a triplet of eighth notes.
- Staff 2 (4/4):** ta ta ta di ta ta ka di mi ta ta di mi ta ta di di ta di ta ki da ta ta (a). Includes a triplet of eighth notes.
- Staff 3 (6/8):** ta ta ta ki da ta ta va ki di da ma ta ta da ta ta ki ta ta va ki da ma ta ta di ta ta (a). Includes a pair of eighth notes.
- Staff 4 (5/8):** ta di ta ki da ta ta di ta di ta ki da ta di ta di ta di ta ki da ta di ta di ta ta di ta.

Figure 2. Basic Rhythm Patterns Using Takadimi Syllables

Berdasarkan metode Takadimi tersebut maka didapati beberapa model ritme sederhana untuk anak. Peneliti menyusun contoh-contoh pola irama menggunakan sukut 4/4. Terkait dengan perkembangan anak maka pada birama ke-4 dan kelipatannya, peneliti sarankan penggunaan not bunyi berkualitas panjang. Hal ini dikarenakan adanya kesempatan jeda pengambilan nafas saat menyanyi yang seringkali diabaikan pada komposisi nyanyian dimana diantaranya perlu diperhatikan kualitas nada pada birama ke-4 (jika bersukat 4/4).

Hal yang penting selanjutnya untuk digarisbawahi adalah sifat perkembangan anak yaitu pengulangan. Terkait dengan sifat pengulangan ini maka dapat disimpulkan bahwa untuk menciptakan lagu anak usia dini, lebih disarankan penggunaan pola irama yang sederhana. Dapat dimaknai sederhana dalam jumlahnya.

Boleh jadi kita dapat menggunakan satu pola irama saja dalam komposisi lagu dan untuk selanjutnya hanya diulang pada ruas birama selanjutnya. Catatan penting lain terkait Takadimi adalah bahwa untuk irama yang berkualitas sinkop disarankan untuk tidak digunakan pada proses kreasi lagu anak karena sulit ditirukan oleh anak.

Gambar 2.2

Contoh Pola Ritme Model 1 dalam Sukat/ Tanda Birama 2/4



Gambar 2.3

Contoh Pola Ritme Model 2 dalam Sukat/ Tanda Birama 2/4



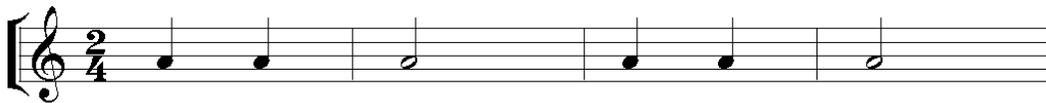
Gambar 2.4

Contoh Pola Ritme Model 3 dalam Sukat/ Tanda Birama 2/4



Gambar 2.5

Contoh Pola Ritme Model 4 dalam Sukat/ Tanda Birama 2/4



Berikut contoh pola ritme kreasi peneliti pada tanda birama atau sukat 4/4:

Gambar 2.6

Contoh Pola Ritme Model 1 dalam Sukat/ Tanda Birama 4/4



Gambar 2.7

Contoh Pola Ritme Model 2 dalam Sukat/ Tanda Birama 4/4



Gambar 2.8

Contoh Pola Ritme Model 3 dalam Sukat/ Tanda Birama 4/4

**Gambar 2.9**

Contoh Pola Ritme Model 4 dalam Sukat/ Tanda Birama 4/4



Dalam gambar di atas dapat ditambahkan keterangan bahwa apabila masing-masing not mendapatkan satu suku kata, maka ciptaan lagu menjadi kurang sederhana apabila disusun sampai dengan 16 ruas birama. Apalagi lagu nantinya akan diberikan pada anak usia 2 tahun. Syair menjadi terlalu banyak dan inilah yang peneliti maksud dengan sederhana dalam arti sederhana dalam jumlah kata yang digunakan dalam komposisi lagu. Namun jika disusun hanya sekitar 8 ruas birama, maka lagu masih dapat dikategorikan sesuai dengan prinsip sederhana dalam perkembangan anak.

Terkait dengan tingkat pencapaian perkembangan anak usia dini dan lagu yang dikreasi maka perlu diperhatikan paparan berikut, Gestwicki (2007:8) yang menguraikan bahwa 1) usia 4 tahun anak sangat senang menyanyi berkelompok serta telah dapat memasang dan mengelompokkan sumber bunyi, volume bunyi, pitch dan durasi, 2) usia 5-6 tahun anak dapat menunjukkan pengertian kontras dari suara seperti keras/ lembut dan tinggi/ rendah, 3) usia 5 tahun anak dapat menggunakan suatu pukulan akurat mantap, nyanyian, dan pengulangan irama di (dalam) bernyanyi mereka, dan 4) usia 6 tahun anak dapat mengenal pasangan dari paduan suara sebagai persamaan atau perbedaan.

Kassner (2006:69) menyatakan perkembangan anak dalam seni musik yaitu:

Dalam usia 1 sampai 2 tahun perkembangan anak dalam musik menunjukkan perilaku yaitu menirukan bentuk potongan melodi lagu namun belum mencirikan tinggi-rendah nadanya. Dalam usia 3 tahun anak dapat menemukan secara spontan lagu beserta karakter tinggi-rendah nadanya serta mengulang ritme dan melodi sebuah lagu...menghasilkan sajak dan nyanyian. Usia 4 tahun...menemukan

perbedaan antara berbicara dan menyanyi...mengubah kualitas lagu...menyanyi spontan dalam dua oktaf...menyanyikan 5 nada yaitu d sampai a ...

Berdasarkan Kassner dan Gestwicki maka berikut tabel yang menyajikan ciri khas pencapaian perkembangan musik khususnya unsur irama:

Gambar 2.10
Indikator Pencapaian Perkembangan Musik Anak Kelnaompok Bermain (KB)
Berdasarkan Kassner dan Gestwicki

No.	Rentangan usia	Indikator perkembangan kecerdasan musik
1.	2-4 tahun	<ol style="list-style-type: none"> 1. anak dapat menemukan secara spontan lagu beserta karakter tinggi-rendah nadanya. 2. Senang menyanyi secara berkelompok. 3. mengubah kualitas lagu yaitu dengan menghasilkan sajak dan nyanyian. 4. memasang dan mengelompokkan sumber bunyi, volume bunyi, pitch dan durasi. 5. menemukan perbedaan antara berbicara dan menyanyi 6. menyanyi spontan dalam dua oktaf.
2.	4-6 tahun	<ol style="list-style-type: none"> 1. Menunjukkan pengertian kontras suara keras dan lembut. 2. Dapat menyanyi dalam wilayah tessitura (dari nada <i>d</i> sampai nada <i>a</i>). 3. memasang dan mengelompokkan sumber bunyi, volume bunyi, pitch dan durasi. 4. anak dapat menggunakan suatu pukulan akurat mantap, nyanyian, dan pengulangan irama di (dalam) bernyanyi mereka. 5. anak dapat mengenal pasangan dari paduan suara sebagai persamaan atau perbedaan 6. melodi disarankan lebih kepada melangkah, bukan melompat

Berdasarkan uraian-uraian sebelumnya maka dapat disimpulkan bahwa lagu yang dikembangkan perlu untuk disesuaikan dengan indikator pencapaian perkembangan musik dengan ciri khas dalam unsur irama yaitu sebagai berikut:

- 1) *Tempo* yang digunakan adalah *moderato*.
- 2) Aksen pertama dalam tiap bar/ ruas birama adalah berkualitas *bunyi* (dihindarkan untuk kualitas aksen diam pada aksen pertama pada tiap bar).
- 3) Pola irama yang digunakan pada dasarnya adalah sederhana dan banyak pengulangan.
- 4) Birama yang digunakan adalah semua jenis birama.

2.2 Melodi dan Pencapaian Perkembangan Musik Anak di Kelompok Bermain dalam Rentang Usia 4-6 tahun

Melodi adalah bagian dari unsur pokok musik. Pengertian dari kata *melodi* adalah sebagai berikut, Miller (TT:37) menyatakan bahwa: "Melodi adalah suatu rangkaian nada-nada yang terkait biasanya bervariasi dalam tinggi-rendah dan panjang-pendeknya nada-nada". Safriena (1999:196) menyatakan bahwa: "Melodi adalah susunan rangkaian nada (bunyi dengan rangkaian teratur) yang terdengar berurutan serta berirama, dan mengungkapkan suatu gagasan pikiran dan perasaan".

Berdasarkan dua pendapat tersebut maka melodi dapat disimpulkan sebagai rangkaian nada-nada yang teratur, berirama, mempunyai ragam tinggi-rendah ataupun panjang-pendek, serta mengandung ungkapan suatu gagasan pikiran dan perasaan penciptanya.

Dalam bukunya Safriena juga menyebutkan beberapa sistem notasi melodi yang merupakan lambang yang menunjukkan tinggi-rendahnya nada. Notasi melodi yang digunakan seperti notasi balok, huruf, dan angka (Safriena, 1999:196). Pada dasarnya pembuatan lagu ini menggunakan prinsip yang ada pada notasi balok. Miller (TT: 40) menyebutkan bahwa terdapat dua jenis gerakan dalam melodi yaitu gerakan melangkah dan melompat. Melangkah adalah gerakan dari satu nada ke nada yang terdekat dari tangganada yang digunakan (Miller, TT: 40). Berdasarkan uraian sebelumnya maka melodi dalam lagu akan menggunakan kedua jenis gerakan tersebut yaitu melangkah dan melompat. Gerakan melangkah akan sangat diajarkan mengingat sifat sederhana dalam diri anak. Untuk gerakan melompat dalam penelitian ini melodi yang digunakan tidak terlalu banyak lompatan.

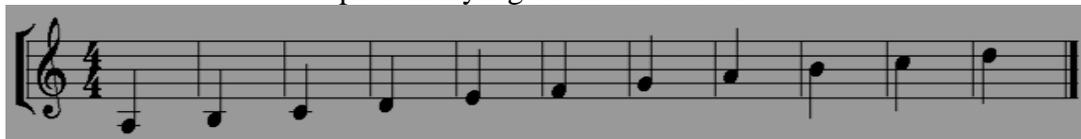
Penting juga untuk ditambahkan bahwa ambitus atau wilayah jangkauan nada dalam menyanyi untuk anak mempunyai perbedaan dengan ambitus dewasa. Berikut ambitus anak, yaitu:

Gambar 2.11

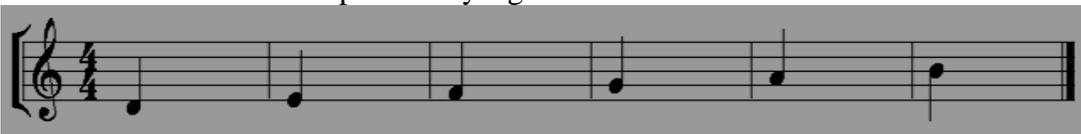
Posisi suara anak jenis tinggi (wilayah nadanya antara nada c' – f'') dalam garis paranada yang bertanda kunci G

**Gambar 2.12**

Posisi suara anak jenis rendah (wilayah nadanya antara nada a – d'') dalam garis paranada yang bertanda kunci G

**Gambar 2.13**

Posisi suara anak jenis tesitura (wilayah nadanya antara nada d – b'') dalam garis paranada yang bertanda kunci G



2.2.1 Karakteristik aspek perkembangan kognitif anak usia dini

Piaget (Suparno, 2001:5) mencirikan tahap pemikiran praoperasional yaitu penggunaan simbol atau tanda untuk menyatakan atau menjelaskan suatu objek yang saat itu tidak bersama subjek. Secara jelas cara berpikir simbolik ini diungkapkan dengan menggunakan bahasa pada anak mulai 2 tahun. Tahap ini juga dicirikan dengan pemikiran intuitif. Dengan menggunakan simbol itu anak dapat menceritakan hal yang telah terjadi. Anak juga dapat membicarakan benda dalam waktu yang bersamaan. Dengan menggunakan bahasa anak dapat menceritakan sesuatu yang sedang tidak anak lihat. Dengan perkembangan ini jelas bahwa intelegensi anak makin berkembang tambah Piaget.

Piaget secara garis besar membedakan empat tahap dalam perkembangan kognitif seorang anak: (1) tahap sensorimotor yang terjadi sejak lahir sampai umur 2 tahun. (2) *tahap praoperasional pada umur 2 sampai 7 tahun*, inilah nantinya yang akan dijadikan rentangan umur penelitian (3) tahap operasi konkret dari umur 7 sampai 11 tahun, dan terakhir adalah (4) tahap operasi formal setelah umur 11 tahun. Perkembangan tahap-tahap tersebut berurutan karena setiap tahap memerlukan tahap yang sebelumnya. Awal dan perkembangan tahap-tahap tersebut dapat berbeda untuk setiap pribadi. Selanjutnya Piaget membagi perkembangan kognitif tahap praoperasional dalam dua bagian: (1). Umur 2-4 tahun, dicirikan oleh perkembangan simbolik, dan (2). Umur 4-7 tahun yang dicirikan oleh perkembangan pemikiran intuitif.

Santrock (2002:228) menyebutkan pengertian mengenai tahap pemikiran simbolis ini, yaitu:

subtahap fungsi simbolis (*symbolic function substage*) ialah subtahap pertama pemikiran praoperasional yang terjadi kira-kira antara usia 2 hingga 4 tahun. Pada subtahap ini, anak-anak mengembangkan kemampuan untuk membayangkan secara mental suatu obyek yang tidak ada. Kemampuan untuk berpikir simbolis semacam itu disebut "fungsi simbolis,"...anak-anak kecil menggunakan disain coret-coret untuk menggambar manusia, rumah, mobil, awan, dan lain-lain

Santrock (2002:230) menambahkan mengenai contoh-contoh dalam pemikiran simbolis anak, yaitu: "Mungkin karena anak-anak kecil tidak terlalu peduli akan realitas, gambar-gambar mereka penuh khayal dan penuh daya cipta. Matahari biru, langit kuning, dan mobil mengambang di awan di dunia simbolis dan imajinatif mereka". Peneliti menambahkan tanggapan atas pernyataan ini yaitu bahwa dengan adanya pemikiran simbolik pada anak maka disinilah sebenarnya peran musik menjadi penting. Penciptaan lagu untuk anak hendaknya justru berbanding terbalik dengan pemikiran simbolik. Penggunaan syair lagu khususnya, justru paparkan tentang sesuatu hal benar sesuai kenyataan yang ada. Masalah anak akan mengekspresikannya menjadi bentuk lain, itu adalah sifat pemikiran yang memang

terjadi pada anak. Pada intinya, sampaikan suatu hal baru kepada anak sesuai dengan realitas yang ada sehingga anak akan menerima hal baru tersebut sesuai dengan keadaan yang sebenarnya dan akhirnya anak akan berkreasi sesuai pemikiran simbolik yang sedang dialami.

Gestwicki (2007:112) menyatakan tentang ciri pada anak usia 2 – 3 tahun (masa Toddlers) bahwa dalam usia tersebut anak menjadi individual dan merasa semua barang adalah miliknya, yaitu: *”...indicatess toddlers are beginning to see themselves as individuals with possessions...They repeat and practice activities”*.

Berikut kutipan Patmonodewo (1995:27) tentang ciri tahapan perkembangan berdasarkan aspek perkembangan kognitif yaitu :

Pandangan aliran tingkah laku (behaviorisme) berpendapat bahwa pertumbuhan kecerdasan melalui terhimpunnya informasi yang makin bertambah. Sedangkan aliran 'interactionist' atau 'developmentalis' berpendapat bahwa pengetahuan berasal dari interaksi anak dengan lingkungan anak...perkembangan kecerdasan dipengaruhi oleh faktor kematangan dan pengalaman. Perkembangan kognitif dinyatakan dengan pertumbuhan kemampuan merancang, mengingat, dan mencari penyelesaian masalah yang dihadapi.

Ciri anak prasekolah menurut Snowman (Patmonodewo, 1995:35) yaitu: *”Anak prasekolah umumnya telah terampil dalam berbahasa. Sebagian besar dari mereka senang berbicara, khususnya dalam kelompoknya. Sebaiknya anak diberi kesempatan untuk berbicara. Sebagian dari mereka perlu dilatih untuk menjadi pendengar yang baik...*

Jamaris (2005:25-26) menguraikan kemampuan kognitif anak usia 4 yaitu:

- 1) mulai dapat memecahkan masalah dengan berpikir secara intuitif yaitu mengkonstruksi sesuatu hal berdasarkan coba-coba,
- 2) Mulai belajar mengembangkan keterampilan mendengar dengan tujuan untuk mempermudah berinteraksi dengan lingkungannya,
- 3) Telah dapat menggambar secara naturalistik,
- 4) Proses berpikir selalu dikaitkan dengan apa yang ditangkap oleh pancaindera dan diikuti dengan pertanyaan "mengapa",
- 5) Egosentris,
- 6) Mulai dapat membedakan fantasi dengan realistik.

Gestwicki (2007:133) menyatakan tentang karakteristik anak usia, yaitu:

Cognitive perspective is mental activity that is not yet logical but is more intuitive, based on limited perceptions; concrete, egocentric in being able to understand only one's own perspective; and limited in ability to focus and generalize logically".

Cara pandang kognitif adalah aktivitas mental yang tidak hanya logika namun lebih kepada intuisi berdasarkan pemahaman yang masih terbatas, konkrit, egosentris adalah memahami hanya dari satu sudut pandang, terbatas pada kemampuan focus dan logika umum.

Sebagai tambahan mengenai karakteristik anak KB Santrock (2002:230) menyatakan tentang adanya animisme yang ada pada anak, berikut selengkapnya:

Animisme (*animism*), bentuk lain pemikiran praoperasional, ialah keyakinan bahwa obyek yang tidak bergerak memiliki kualitas "semacam kehidupan" dan dapat bertindak. Anak kecil dapat memperlihatkan animisme dengan mengatakan, "pohon itu mendorong daunnya dan daunnya jatuh" atau "trottoar itu membuatku gila; trottoar itu membuatku jatuh...Namun, sebagian ahli perkembangan percaya bahwa animisme merupakan pengetahuan dan pemahaman yang tidak lengkap, bukan suatu konsepsi umum tentang dunia

Berdasarkan kutipan-kutipan tersebut dapat disimpulkan bahwa karakteristik atau ciri dari anak usia dini diantaranya adalah:

- 1) Terdapatnya pemikiran simbolis dan animisme.
- 2) Perkembangan kecerdasan anak diperoleh dari interaksi anak dengan lingkungan.
- 3) Anak prasekolah umumnya telah terampil dalam berbahasa.
- 4) Mulai belajar mengembangkan keterampilan mendengar dengan tujuan untuk mempermudah berinteraksi dengan lingkungannya.
- 5) Proses berpikir selalu dikaitkan dengan apa yang ditangkap oleh pancaindera dan diikuti dengan pertanyaan "mengapa".
- 6) Egosentris, yang diekspresikan dalam syair lagu menggunakan kata "aku", "ku", dan semacamnya.
- 7) Pengulangan digunakan untuk anak dalam belajar.

- 8) Mulai dapat membedakan fantasi dengan realistik. Oleh karena itu media audio ini berisi syair tentang Pelangi berdasarkan realitas yang ada. Pelangi tidak hanya berwarna 2,3, atau hanya 4 macam namun lebih disebutkan dengan kata ”berwarna-warni” sesuai sifat implisit yang muncul pada anak.

3. PENUTUP

Lagu untuk anak usia 4-6 tahun dapat disimpulkan adalah sebagai berikut:

1. Perlu memperhatikan tingkat kesederhanaan dalam penggunaan unsur irama. Pola irama yang digunakan hendaknya menggunakan pola irama yang sederhana. Birama yang digunakan juga birama sederhana (2/4, 3/4, 4/4). Tempo yang digunakan adalah tempo *sedang*. Aksen pertama dalam tiap ruas birama adalah aksen yang berkualitas bunyi.
2. Melodi yang digunakan untuk menciptakan lagu untuk anak usia 4-6 tahun hendaknya masih berada pada ambitus (jangkauan wilayah suara) anak. Adapun ambitus suara anak yang relatif aman untuk digunakan adalah jenis tessitura.
3. Makna kata hendaklah lugas, hindarkan makna kata kiasan.
4. Gunakan kalimat implisit untuk menyebutkan jumlah benda, hindarkan jumlah yang eksplisit.

4. DAFTAR PUSTAKA

- Campbell, Patricia Shehan dkk. 2010. *Music in Childhood from Preschool through the Elementary Grades*. Schirmer. Canada USA.
- Ester, dkk. 2006. Takadimi: A Rhythm System for All Ages. *Music Educators Journal*. Research Library. Available at <http://proquest.umi.com/pqdweb>
- Gestwicki, Carol. 2007. *Developmentally Appropriate Practice Curriculum and Development in Early Education*. Third edition. Delmar US.
- Hurlock, Elizabeth B.1978. *Perkembangan Anak Jilid 1*. Terjemahan dari Bahasa Inggris oleh Tjandrasa & Zarkasih. Erlangga.
- Jamaris, Martini. 2006. *Perkembangan dan Pengembangan Anak Usia Taman Kanak-Kanak*. Jakarta. Grasindo.

- Kassner, dkk. 2006. *Music in Childhood from Preschool through the elementary Grades*. Schirmer. Canada.
- Miller, Hugh M. (Tanpa Tahun). *Pengantar Apresiasi Musik (Introduction to Music a Guide to Good Listening)*. Terjemahan dari Bahasa Inggris oleh Triyono Bramantyo PS.
- Patmonodewo, Soemiarti. 2003. *Pendidikan Anak Prasekolah Cetakan Kedua*. Rineka Cipta.
- Pica, Rae. 2000. *Experiences in Movement with Music, Activities, and Theory 2nd Edition*. Delmar. Canada. New York.
- Safriena, Rien. 1999. *Pendidikan Seni Musik*. Jakarta. TT
- Santrock, John W. 2002. *Life Span Development Perkembangan Masa Hidup Edisi Kelima Jilid 1*. Terjemahan dari bahasa Inggris oleh Juda Damanik & Achmad Chusairi. Erlangga.
- Suparno, Paul. 2000. *Teori Perkembangan Kognitif Jean Piaget*. Yogyakarta. Penerbit Kanisius.

LAMPIRAN

PELANGI

Do=C, Tempo Moderato

Arr. Irama

: Rina Wulandari

Syair, vokal, dan iringan

: Rina Wulandari

3 4 5 0 3 4 5 6 5 3 4 0 0 0 0 0 2 3
 Pe la ngi In Dah Ber war na war ni Ku I

4 0 2 3 4 6 5 4 3 0 0 0 0 0 3 4
 ngin S'la lu A da 'Tiap Ha ri A kan

5 5 5 3 1 0 4 5 6 6 6 4 1 0 3 4
 'Sla lu Ku Li hat Dan A kan Ku Pan da ngi Pe la

5 6 5 3 4 5 4 2 1 0 0 0 0 0
 ngi Oh! In Dah Ber war na war ni